

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya, dan melalui pendidikan juga manusia dapat membentuk kepribadiannya, selain itu manusia dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya, sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. Menurut Muhibbin Syah (2004:4) Pendidikan ialah proses menumbuhkembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran.

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, dimana pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan memanusiakan manusia, maksudnya manusia mampu mengembangkan potensi secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir.

Pendidikan adalah proses untuk mengembangkan dan menumbuhkan sejumlah potensi atau kemampuan yang dimiliki manusia (Mahmud & Tedi Priyatna, 2005:82). Potensi fitrah memegang posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia dimasa depan karena ia merupakan potensi dasar perkembangan manusia

yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar dalam bertindak dan berkembang secara menyeluruh dan bersifat Dinamis-Responsif terhadap lingkungan.

Pendidikan dipandang mampu mewujudkan manusia yang berkualitas atau manusia paripurna. Hal ini sudah merupakan pendapat yang tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses untuk mewujudkan suatu yang dicita-citakan selalu menjadi perhatian yang serius dikalangan para ahli pendidikan sehingga masalah pendidikan selalu terakumulasi terhadap masalah kualitas baik secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) pendidikan diartikan sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, maka pemerintah Indonesia dalam hal ini mengaturnya dengan jalan mengeluarkan Undang-Undang Republik No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan yang dikehendaki adalah sistem pendidikan yang mampu memenuhi tuntutan zaman, seperti yang telah menjadi kesadaran semua pihak bahwa perubahan struktural sosio-kultural yang diselenggarakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menyebabkan pula perubahan kebutuhan dan harapan terhadap sistem pendidikan, yang pada gilirannya menuntut pula pada

perubahan pola dan sistem pendidikan yang relevan dengan kondisi dimana pendidikan diselenggarakan.

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki dua jenis yaitu, pertama, sistem pendidikan agama yang berada di bawah naungan Depag. Kedua, sistem pendidikan umum yang berada dibawah naungan Depdikbud. Kedua jenis ini merupakan sub sistem dari pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat dalam Bab 1 pasal 1 ayat (3) dinyatakan bahwa sistem pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Uraian di atas menunjukkan sub sistem pendidikan tersebut terakumulasi dalam sistem pendidikan Nasional. Kedua institusi pendidikan tersebut masing-masing mempunyai wewenang dalam mengelola jalur pendidikannya, hak dan wewenang dalam pengelolaan berpijak pada mekanisme yang telah dicantumkan dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003.

UUD Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang dianut dengan undang-undang untuk itu seluruh komponen seluruh bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia. (UUSPN, 2003 :20)

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum yang lebih dahulu selangkah lebih maju dalam penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan keterampilan. Jika lembaga pendidikan Islam tidak mampu merespon dan berkompetensi dalam hal tersebut, maka keberadaan madrasah akan berada pada level kelas dua.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang pengelolaannya di bawah Departemen Agama (Depag). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Lebih terlihat islami dibandingkan sekolah umum, perbedaan tersebut bisa dilihat dalam materi pelajaran agama islam yang diberikan, di MTs pelajaran agama yang diberikan yaitu : Akidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Qur'an Hadits. Sedangkan di sekolah umum materi agama Islam hanya diberikan pada satu mata pelajaran agama yakni, PAI.

Terselenggaranya jenjang pendidikan menengah sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No 20 Pasal 14, bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (UU Sisdiknas 20, 2003:11). Jalur, jenjang dan jenis pendidikan Nasional sesuai UU No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan baik dasar, menengah dan perguruan tinggi terdapat penekanan pada peningkatan iman kepada Tuhan YME, berilmu dan mempunyai keterampilan pelaksanaan pencapaian tujuan tersebut menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal. Melihat tujuan pendidikan yang begitu ideal menuntut berbagai faktor atau komponen pendidikan sebagai penunjang pencapaian tujuan tersebut terutama membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang profesional dalam pemberdayaan segala sumber yang menunjang dalam proses pendidikan.

Menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengantisipasi era globalisasi, maka diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang mampu memberikan keseimbangan antara materi pendidikan umum dan materi pendidikan agama. Oleh karena itu, untuk membagi waktu yang sama antara mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum tidak mudah dilaksanakan aplikasinya karena banyak kesulitan, gangguan dan hambatan untuk mengantisipasi hal tersebut, maka harus diperlukan manajemen pendidikan yang digunakan.

Menurut kamus Bahasa Indonesia (M. Dahlan Yacub Al Barry :2001:409) Manajemen adalah pengelolaan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Perlunya manajemen pendidikan yang professional didasarkan pada asumsi bahwa manajemen pendidikan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan akan berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Hal ini senada dengan pernyataan Tilaar (2006:22) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan Nasional bahwa :

Mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan apabila ditangani secara efisien. Artinya, berbagai sumber yang mempengaruhi terjadinya proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali dan terarah, kurikulum diarahkan dan dirinci, guru dipersiapkan dan ditugaskan, sarana dan dana pendidikan diprogramkan secara efisien.

Kualitas Manajemen ditandai dengan adanya kejelasan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, motivasi dan koordinasi serta pengawasan. Bila fungsi-fungsi itu berjalan secara wajar dan optimal, penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Untuk memacu semangat pendidikan dalam upaya menciptakan kualitas peserta didik dan menjadikan para siswa tersebut memperoleh ilmu pengetahuan yang ganda.

R. Terry (1970) merumuskan empat fungsi manajemen, yaitu, perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan Pengawasan (*Controlling*) (Koswara, 2002:4). Manajemen yang berfungsi merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan studi pendahuluan, di dapat informasi menurut sumber yang ditemui yaitu salah satu staf pengajar disana mengatakan bahwa MTs Darul Ma'arif ini dikelola oleh orang-orang yang professional dan berkualitas yang diambil dari berbagai alumni perguruan tinggi, seperti, IAIN, UPI, UNINUS dan lain-lain. Selain itu para siswa dan siswi selain mendapat pelajaran di kelas, juga dapat mengikuti program ekstrakurikuler yang disediakan yang bisa dipilih sesuai dengan minat. yaitu, Pramuka, Paskibra, PMR, Paduan Suara, Nasyid, Qasidah Rebana, Bola Basket, Tenis Meja dan masih banyak lagi ekstrakurikuler lainnya yang dapat dipilih oleh siswa dan siswinya.

Dari masa kemasa Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif yang berdiri sejak tahun 1991 yang didirikan oleh K.H. Najmudin (Alm) dan sebagai kepala sekolahnya yaitu Bapak Sulaeman S.Pd. Jumlah pendidik yang mengajar di MTs Darul Ma'arif yaitu sebanyak 33 orang pengajar, sedangkan peserta didik yang belajar di MTs Darul Ma'arif seluruhnya sebanyak 243 orang siswa/siswi yang terdiri dari 123 orang siswa dan 120 orang siswi. Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif ini berkembang kearah yang lebih maju sarana dan prasarana bagi kebutuhan Madrasah maupun manajemennya, sekarang Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif telah mampu mengembangkan pengajarannya dalam berbagai bidang. Hal ini ditunjang dengan dikelolanya Laboratorium Bahasa, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer dan Laboratorium Elektro. Ini membuktikan bahwa peserta didik Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif akan memperoleh ilmu pengetahuan umum disamping ilmu pengetahuan agama. Disamping itu juga, prestasi-prestasi yang pernah didapat antara

lain: Juara I lomba pramuka putri tahun 2001 tingkat Kabupaten, pada tahun 2003 lomba kaligrafi mendapat juara I tingkat Kabupaten, pada tahun 2004 juara I lomba nasyid tingkat Kabupaten, pada tahun 2005 juara II lomba Tenis Meja tingkat Kabupaten, Juara I lomba Kasidah pada tahun 2005 di tingkat Kabupaten. Dan masih banyak lagi prestasi-prestasi lainnya. Hal ini menarik untuk diteliti karena umumnya madrasah dilingkungan pesantren manajemennya kurang baik, tetapi berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif yang menunjukkan fenomena manajemen yang baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka muncul beberapa masalah diantaranya bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Rahayu Bandung.

Melihat fenomena pendidikan di atas Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Rahayu Bandung yang terletak di Jl. Mahmud No 41 Rahayu Bandung 40218, merupakan objek yang menarik untuk diteliti mengenai manajemen pendidikan yang digunakan. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah dengan mengangkat judul **“MANAJEMEN PENDIDIKAN MADRASAH TSANAWIYAH DARUL MA'ARIF BANDUNG”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif ?
2. Bagaimana konsep manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif ?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif ?
4. Apa yang menjadi faktor penunjang dan faktor penghambat dari pelaksanaan manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif ?
5. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan manajemen pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif ?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif.
2. Untuk mengetahui konsep manajemen manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif.
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif.

4. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif.
5. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Mahmud & Tedi Priyatna, 2005:13). Sedangkan yang dimaksud pendidikan menurut Poerbakawatja dan Harahap adalah :

Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik.

Pendidikan dapat berlangsung diberbagai tempat. Dalam hal ini, proses pendidikan mengandung makna yang luas, karena pendidikan tidak terikat oleh ruang dan waktu selama manusia itu hidup. Proses pendidikan bukan hanya didalam kelas tetapi pendidikan pun berlangsung di luar kelas. Dengan kata lain pendidikan diselenggarakan pada lembaga-lembaga formal, lembaga informal dan lembaga nonformal.

Pendidikan di lembaga formal yaitu pendidikan yang berlangsung di sekolah, pendidikan di lembaga informal berlangsung dalam keluarga dan pendidikan nonformal berlangsung di lembaga-lembaga kursus dan pesantren. Berdasarkan

jenjangnya, pendidikan di sekolah (formal) terdapat jenjang pendidikan pra sekolah, sekolah dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Lembaga pendidikan baik yang formal, non formal dan informal telah tercantum dalam (UU Sisdiknas No 20, 2003:3) Bab 1 pasal 1 ayat (1) memberikan pengertian bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang mempunyai pengetahuan, pemahaman dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Tadrif (1987) mengemukakan pendidikan yaitu seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman hidupnya. (Muhibbin Syah, 2004:10).

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, terdapat batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan selintas berbeda, tetapi dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan merupakan usaha meningkatkan kualitas dari manusia dalam segala aspek.

Sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi serta adanya tuntutan dari masyarakat yang menginginkan anak-anaknya setelah lulus dari lembaga pendidikan tersebut, diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas baik dalam iman dan takwa maupun dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini didasarkan

pada kenyataan bahwa banyak para orang tua yang khawatir terhadap anak-anaknya menyimpang dari tujuan awal masuk lembaga-lembaga pendidikan, terbukti dengan terjadinya tawuran antar pelajar, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dikalangan pelajar dan kemerosotan akhlak yang melanda para pelajar.

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikannya cukup kompleks, salah satu tantangannya adalah dalam hal pengelolaan atau manajemen. Asumsi ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa baik buruknya kualitas lembaga pendidikan dipengaruhi oleh manajemen yang dilaksanakan dengan tepat maka sekolah akan berlangsung dengan baik dan begitu sebaliknya.

Manajemen dalam bahasa inggris diartikan *Management*, dalam bahasa Indonesia manajemen diartikan dalam berbagai istilah diantaranya, pengelolaan, kepemimpinan, kepengurusan, penyelenggaraan, pembinaan, pembimbingan, penanganan dan ketatalaksanaan.

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. (Made Pidarta, 2004:4). Sumber-sumber yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, alat-alat pengajaran, media, materi pelajaran, tempat belajar, metode dll.

Dalam rangka peningkatan kualitas disekolah, terutama di madrasah, terdapat banyak faktor penentu keberhasilan. Akan tetapi yang dipandang sebagai kunci utama

keberhasilan adalah dalam hal manajemen sekolah, sedangkan efektivitas dan efisiensi manajemen tersebut sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Manajemen sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan melaksanakan fungsi-fungsinya. Banyak para tokoh yang merumuskan tentang fungsi manajemen, tokoh tersebut diantaranya G.R.Terry yang merumuskan empat fungsi manajemen yaitu, *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*.

Adelina dan Syamsir Rambe (1995:29) menjelaskan secara singkat tentang fungsi manajemen tersebut sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*), gambaran kedepan mengenai hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Pengorganisasian (*Organizing*), pengaturan berbagai kegiatan setelah tersusunnya perencanaan termasuk penempatan jabatan sesuai dengan kecakapan serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan.
3. Pelaksanaan (*Actuating*), pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan yang berpedoman kepada program kerja serta mengusahakan agar masing-masing dengan penuh keikhlasan dan keinsyafan untuk mencapai tujuan.
4. Pengawasan (*Controlling*), kegiatan mengawasi dan memberi bimbingan agar segala kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan perencanaan, peraturan dan prosedur yang telah dibuat sebelumnya dan mencapai hasil yang telah dikehendaki.

Fungsi tersebut dilaksanakan kepada seluruh komponen pendidikan, diantaranya seperti, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Pelaksanaan fungsi manajemen yang tepat diharapkan mampu mengelola dan memberdayakan komponen pendidikan yang sesuai dengan fungsinya. E. Mulyasa (2004:39) menyatakan bahwa hal yang paling penting dalam implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri.

Komponen-komponen pendidikan di atas akan diuraikan secara singkat satu persatu dan komponennya yaitu :

1. Tujuan; Tujuan menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Sama'un Bakry menyatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.(Sama'un Bakry 2005 : 30).
2. Pendidik; Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. (Sama'un Bakry 2005 : 48).
3. Peserta didik; Peserta didik adalah Orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju pada kedewasaannya masing-masing (Mahmud & Tedi Priatna 2005 : 119)
4. Kurikulum; kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diambil oleh anak didik pada suatu jenjang sekolah atau rencana belajar siswa agar mencapai tujuan yang ditetapkan (Mahmud & Tedi Priatna 2005 : 136)

5. Sarana dan Prasarana; Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti, gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun taman sekolah, jalan menuju sekolah (Mulyasa, 2004:49)

Dalam pembahasan tentang manajemen lembaga pendidikan yang membicarakan keseluruhan fungsi-fungsi manajemen, penulis mengutip pendapat Terry tentang fungsi manajemen yaitu, *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*. Fungsi-fungsi ini yang mesti ada pada lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaan manajemen tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat. Faktor penunjang merupakan faktor yang dapat memudahkan program pendidikan di lembaga pendidikan baik dari dalam maupun dari luar. Sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan memperkecil hasil yang dicapai, sehingga dapat mempengaruhi kualitas out put, pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha menentukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah pendidikan.

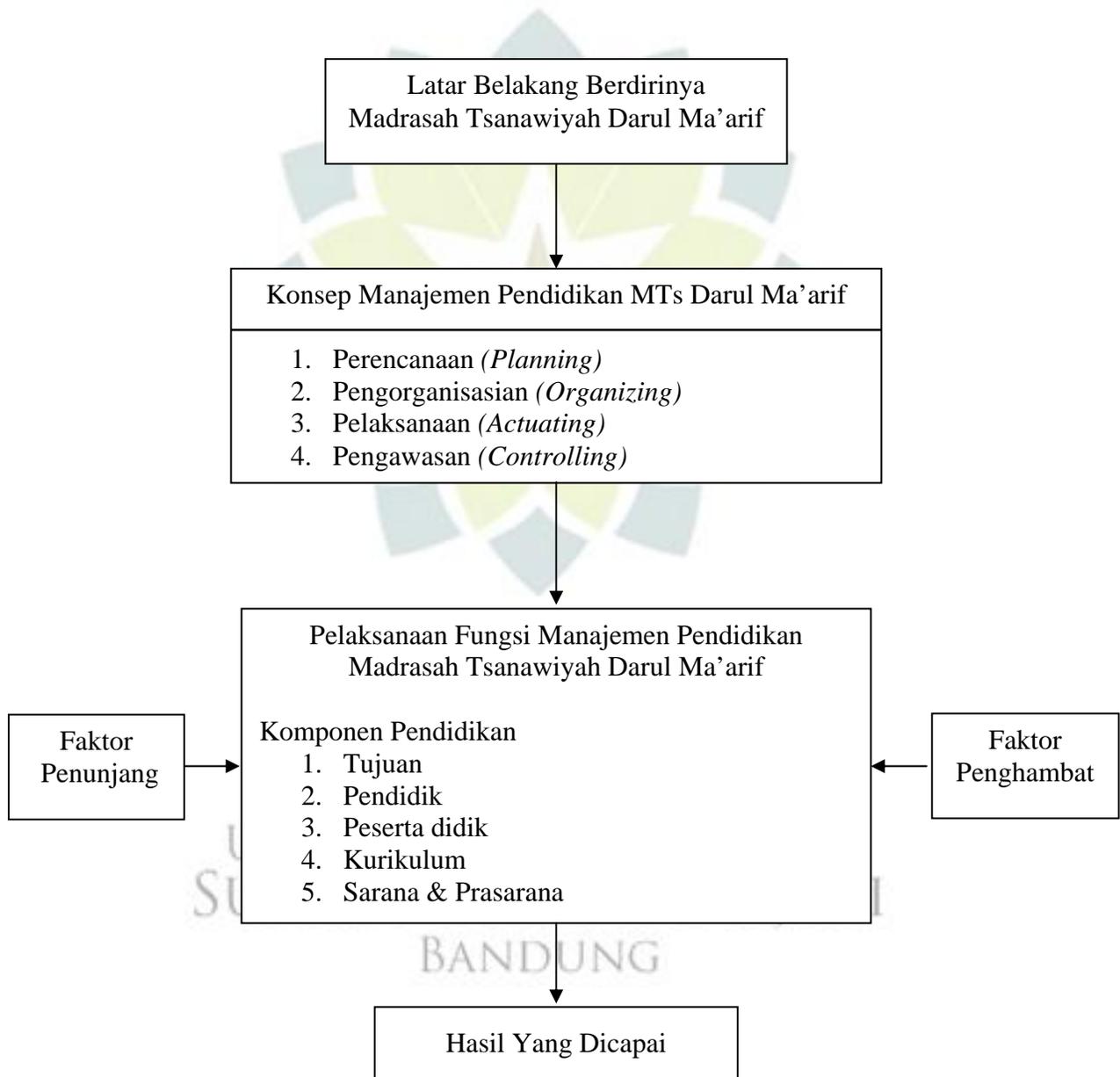
Keberhasilan yang dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan merupakan hasil perpaduan dari input proses pendidikan yang dilaksanakan dilembaga. Ketika hasil yang dicapai hampir memenuhi tujuan, maka lembaga itu dikatakan berhasil, tetapi jika yang diharapkan jauh dari tujuan, maka dapat dikatakan lembaga tersebut gagal

dalam menjalankan pendidikan. Dengan demikian keberhasilan sebuah lembaga merupakan tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan suatu lembaga pendidikan, termasuk didalamnya Madrasah Tsanawiyah bukan hanya tempat belajar anak didik saja, tetapi dalam pengelolaan Madrasah Tsanawiyah itu perlu manajemen yang baik yang ditangani dan yang dilakukan oleh orang-orang professional yang mengerti benar sistem pendidikan secara keseluruhan agar hasil yang dicapai memenuhi kebutuhan masyarakat.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis membuat skema kerangka pemikiran secara sederhana sebagai berikut :



SKEMA**KERANGKA PEMIKIRAN**

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu : (1) Menentukan Jenis data, (2) Sumber data, (3) Metode Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan data, (5) Analisis data, (6) Uji keabsahan data, untuk lebih jelasnya maka langkah-langkah penelitian ini dirinci sebagai berikut :

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. (Moleong, 2006:157). Data yang dikumpulkan yaitu data yang berhubungan dengan latar belakang berdiri, konsep manajemen pendidikan, pelaksanaan manajemen pendidikan, faktor penghambat dan faktor penunjang, dan keberhasilan yang dicapai.

2. Menentukan Sumber Data

a). Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Sindang Palay Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Dipilih lokasi ini karena berkeyakinan bahwa data dan sumber data yang diperlukan tersedia disana. Dan lokasi penelitian sangat dekat dengan rumah peneliti. Dan sampai sejauh ini ternyata masalah tersebut belum ada yang meneliti di lokasi tersebut, demikian menurut salah satu pengurus di Madrasah tersebut.

b). Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dicatat melalui catatan tertulis dan terekam (Moleong, 2006:157). Penelitian ini menggunakan *key informan*, yang akan memberikan data tentang MTs Darul Ma'arif dan diikuti dengan *Snow Ball Process*, sedangkan data tambahan adalah data yang berupa arsip, dokumen, foto, buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan MTs. Darul Ma'arif.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang realitas pendidikan di MTs Darul Ma'arif serta metode kepustakaan, yaitu metode dengan cara meneliti buku-buku atau teks yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Teknik Wawancara. Teknik ini adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2006:186). Dalam teknik ini menggunakan teknik sampling dengan tujuan menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang akan memberikan informasi tentang data manajemen di MTs Darul Ma'arif Bandung. Teknik sampling ini dapat dilakukan dengan cara mewawancarai

informan yang benar tahu tentang data yang akan diteliti, diantaranya kepala sekolah, staf guru, bagian kesekretariatan dan yang lainnya.

- b. Teknik Observasi Partisipasi, ini dilakukan dengan cara tinggal ikut serta terlibat dalam aktivitas disekolah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengamati keadaan, kejadian serta seluruh tingkah laku yang diteliti. Observasi Partisipasi ini juga diadakan untuk mengetahui tentang latar belakang berdirinya, Konsep manajemen pendidikan, pelaksanaan manajemen pendidikan, faktor penghambat dan faktor penunjang, dan keberhasilan yang dicapai di sekolah tersebut.
- c. Teknik Dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data-data tertulis tentang MTs Darul Ma'arif melalui penelusuran dokumen, buku yang dijadikan bahan penelitian dilapangan sebagai bahan data tambahan.
- d. Teknik Menyalin. Teknik ini digunakan dalam rangka menyalin dokumen atau bahan serta memindahkan data yang ditemukan selama penelitian di lapangan seperti buku, majalah, koran dan makalah yang ada hubungannya dengan sejarah dan keadaan MTs Darul Ma'arif pada dokumen atau tulisan-tulisan yang terdapat pada lembaga tersebut.

5. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang diperoleh di MTs Darul Ma'arif.
- b. Membuat rangkuman inti, proses, pertanyaan-pertanyaan dari Manajemen Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan berdasarkan perumusan masalah.
- d. Satuan-satuan yang didasarkan perumusan masalah tersebut kemudian dikategorikan.
- e. Menentukan uji keabsahan data. Hal ini dilakukan berdasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, dilakukan sebagai berikut:
 - 1). Perpanjangan keikutsertaan, yaitu dengan cara observasi sambil terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di MTs Darul Ma'arif, yang dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2007 sampai tanggal 6 Agustus 2007.
 - 2). Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan selalu mengamati berbagai kegiatan dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
 - 3). Triangulasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan. Dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian penulis dengan hasil penelitian orang lain, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan teknik menyalin. Membandingkan data dari sumber data yang satu dengan data dari sumber yang lain.

- 4). Pengecekan teman sejawat, melalui diskusi dengan teman yang sedang melakukan penelitian yang sama dan mengadakan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- 5). Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembandingan.
- 6). Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai dengan masalah penelitian.
- 7). Pengecekan anggota, dilakukan dengan mengecek data, penafsiran data dan kesimpulan tentang penelitian.
- 8). Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin, ketekunan pengamatan untuk mengarahkan fokus, membandingkan dengan penelitian orang lain, pemeriksaan teman sejawat, penelitian lain dan dengan dosen pembimbing untuk mengadakan analisis kasus negatif dan mencukupi referensi, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi bagi pembaca dapat memahami hasil penelitian.
- 9). Audit kebergantungan, dilakukan untuk kebergantungan data yang dilakukan dengan memberikan bukti dan hasil penelitian kepada pembimbing.

- 10). Audit kepastian, yaitu *confirmability* atau konfirmasi data kepada pihak yang diteliti dilakukan dengan cara memeriksakan hasil penelitian kepada pihak sekolah, syahnya data dinyatakan dalam bentuk surat keterangan absah data dari Kepala Sekolah.

